



## IDENTITAS DAN KRITIK DALAM STAND UP COMEDY

**Tofan Gustyawan**

*Program Studi Seni Drama Tari Dan Musik, Jurusan Sejarah Seni Dan Arkeologi,  
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi  
Jl. Raya Jambi-Muara Bulian Km. 5 Mendalo Darat, Kec. Jambi Luar Kota, Kab. Muaro Jambi, 36361  
Provinsi Jambi  
Email: [tofanoke@gmail.com](mailto:tofanoke@gmail.com)*

### Abstrak

*Stand up comedy* merupakan pertunjukan yang mengedepankan olah bahasa sering menjadi sarana dalam menyampaikan kritik. Kritik berfungsi sebagai alat untuk menganalisa, mengevaluasi sesuatu dengan tujuan memperluas apresiasi juga memperbaiki situasi. Indonesia sebagai negara yang menjamin kebebasan berpendapat, menjadi suatu peluang dalam menyampaikan berbagai macam kritik, terutama dalam *stand up comedy*. *Stand up comedy* bukan sekedar menciptakan olah bahasa dari berbagai kegelisahan yang dibuat menjadi sebuah *joke* tanpa dasar. Namun lebih mendalam yaitu menyadari identitas sebagai bagian dari kritik. Penciptaan pertunjukan *stand up comedy* berjudul *Jalan Rusak* sebagai wujud kritik dari refleksi atas identitas pengkarya. Identitas sebagai dasar yang tidak dilupakan dalam menyampaikan kritik. Identitas sebagai dasar yang dapat mengurangi ketegangan dalam menyampaikan kritik dalam komedi. Hal tersebut membuka ruang berpikir dalam bereksplorasi dalam proses penciptaan. Proses penciptaan membuka peluang seluas-luasnya dengan disiplin keilmuan yang lain dalam rangka membentuk karya. *Stand up comedy* menjadi pilihan yang ideal sebagai media seni dalam menyampaikan pendapat terutama kritik agar pendapat dapat diterima dengan baik.

**Kata Kunci:** *Stand Up Comedy*, Komedi, Kritik, Identitas.

### Abstract

*Stand up comedy is a show that promotes verbal humor as a means of delivering criticism. Criticism serves as a tool for analyzing, evaluating something with the aim of expanding appreciation as well as improving the situation. Indonesia as a country that guarantees freedom of expression has opened an opportunity to convey various kinds of criticism, especially through stand up comedy. Stand up comedy is not just creating verbal humor from a variety of anxieties that are made into a baseless joke, but more deeply is to realize identity as part of criticism. The creation of a stand up comedy show titled Jalan Rusak is a form of criticism from reflection on the worker's identity. Identity is a basis that is not forgotten in delivering criticism. Identity is a basis that can reduce tension in delivering criticism in comedy. This opens up space for thinking in exploring the creation process. The process of creation opens the widest possible opportunity with other scientific disciplines in order to form works. Stand up comedy is an ideal choice as an art medium in expressing opinions, especially criticism so that opinions can be well received.*

**Keywords:** *Stand Up Comedy*, Comedy, Criticism, Identity.

### PENDAHULUAN

*Stand up comedy* (komedi tunggal) sedang banyak digemari oleh anak muda saat ini karena dapat menjadi salah satu sarana seseorang untuk mengungkapkan kritik. *Stand up comedy* yaitu penampilan seseorang yang menceritakan suatu hal lucu kepada

penontonnya tanpa kostum, properti, dan setting panggung. Komedi memang ditujukan untuk menghibur penonton yang menatapnya. Cara yang ditempuh dalam *stand up comedy* adalah dengan membelokkan logika dan akal sehat sehari-hari. Komedi tidak hanya membuat penonton



tertawa tetapi juga membuat penonton berpikir tentang maksud pesan yang komedian sampaikan. Stand up comedy ialah komedi yang disampaikan secara monolog kepada penonton dalam memberi pengamatan, pendapat, pengalaman pribadi, mengutamakan keresahan, mengangkat kenyataan, memotret kehidupan sosial masyarakat dan menyuguhkan dengan jenaka (Pragiwoksono, 2012 : xxi).

Stand up comedy merupakan komedi yang lebih mengedepankan olah bahasa (verbal) dalam menyampaikan pesannya dan sedikit gerak tubuh (non verbal) untuk mempertegas pesan yang disampaikan. Dalam pertunjukan ini, pesan merupakan komponen utama. Ketika penutur mengutarakan pesannya maka selanjutnya penonton dapat memaknai setiap pesannya. Dengan demikian, penonton dapat mengetahui maksud dari pesan yang disampaikan oleh penutur.

Pelaku stand up comedy ini disebut comic. Comic sendiri adalah kependekan dari Comedy Mic, karena penampilannya menggunakan *microphone* (mic) sebagai media untuk menyampaikan pesannya agar dapat didengar oleh khalayak. Dalam penampilannya, Comic akan menyampaikan beragam pesan kepada khalayak, seperti sindiran mengenai pemerintah, politik, ekonomi dan masih banyak lagi.

Ketika menyampaikan beragam pesan, seorang comic harus menyadari penuh posisinya sebagai seorang comic. Posisi yang dimaksud adalah identitas seorang comic. Didalam H.A.R Tilaar 2007, Waston (2017:269) mengatakan identitas merupakan suatu konsep yang kompleks, di dalamnya terdapat identitas individu yang terhubung dengan identitas kelompok sebagai bagian dari karakteristik-karakteristik umum seperti

nasionalis, gender, sosial ekonomi, keluarga, agama, etnis dan budaya. Identitas pada dasarnya merujuk pada refleksi dari diri kita sendiri dan persepsi orang lain terhadap diri kita. Identitas meliputi identitas seksual, gender, pribadi, agama, dan nasional. Identitas merupakan ciri khas yang mengandung perbedaan dan mewakili citra seseorang atau kelompok. Identitas berpengaruh terhadap sikap seorang comic. Dalam *stand up comedy* identitas menjadi sangat penting sebagai dasar dalam menyampaikan pesan terutama kritik.

Identitas menjadi dasar dalam menyampaikan kritik dalam komedi, contohnya Ari Kriting. Dia adalah seorang comic yang berasal dari Indonesia Timur sehingga dia berhak mengkritik daerahnya. Apabila seorang dari daerah A mengkritik daerah berbeda tanpa memperhatikan identitas pribadinya, kritik akan sulit diterima. Hal ini bahkan dapat menimbulkan ketegangan sehingga menjadi tidak lucu.

Kritik berfungsi sebagai alat untuk menganalisa dan mengevaluasi sesuatu dengan tujuan meningkatkan pemahaman dan memperluas apresiasi juga memperbaiki situasi. Stand up comedy dapat menjadi salah satu sarana yang baik dalam menyampaikan kritik. Pada *stand up comedy*, kritik berfungsi sebagai refleksi terhadap fenomena yang disampaikan oleh comic agar timbul kesadaran baru atas informasi yang didapatkan. Misalnya banyak comic yang membahas fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat.

Penelitian ini didasari oleh penulis yang menyadari perlu adanya kritik terhadap fenomena yang terjadi dalam masyarakat lokal, khususnya Kalimantan Barat sebagai daerah asalnya. Penulis mendapatkan



beberapa fenomena yang terjadi di pedalaman Kalimantan Barat, salah satunya adalah jalan rusak. Meskipun di sana banyak area dibuka untuk akses jalan, namun proyek ini hanya sebatas membuka area tanpa adanya pengerasan atau menambahkan batu sebagai penguat tekstur tanah. Hal ini mengakibatkan jalan menjadi berlubang, penuh lumpur, dan rusak ketika musim hujan dan musim kemarau.

Salah satu fenomena yang terjadi di Kalimantan Barat adalah masyarakat memanfaatkan jalan rusak sebagai peluang untuk mendapatkan uang. Contohnya dengan pembuatan jembatan papan yang bisa digunakan masyarakat yang tidak mau menerobos jalan penuh lumpur. Namun masyarakat yang mau menggunakan jembatan papan ini akan dipungut biaya. Dengan kata lain, masyarakat menggunakan jalan rusak sebagai sumber penghasilannya.

Jalan rusak sebagai simbol refleksi kritis terhadap diri menjadi sumber dalam menciptakan *stand up comedy*. Jalan rusak tidak hanya dipahami sebagai sebuah kata benda, yaitu jalan sebagai jalur transportasi yang memiliki keadaan rusak, namun dipahami lebih mendalam oleh penulis sebagai “jalan” yang merupakan kata kerja dan “rusak” sebagai kata sifat yang menerangkan kondisinya. Jadi jalan rusak adalah jalan yang dialami penulis dalam proses kehidupannya yang mengalami kondisi memprihatinkan. Jalan rusak juga mengacu pada aktifitas kehidupan yang meliputi budaya, agama, pendidikan dan ekonomi. Kata rusak menghiperbolakan kondisi jalan itu sendiri yang seolah-olah jalan tersebut tidak layak pakai. Seperti yang terjadi hingga saat ini, masyarakat di Kalimantan masih dihadapkan pada pilihan yang sulit, bahkan pilihan yang belum layak.

Bagi penulis, hal tersebut menarik dan perlu adanya kritik. Penulis akan mencari dan menganalisa fenomena-fenomena yang terjadi pada masyarakat lokal Kalimantan Barat, Kabupaten Sintang. Fenomena itu akan dibuat menjadi kritik yang diramu dalam humor verbal dengan berbagai teknik stand up comedy berdasarkan identitas penulis. Kritik tidak hanya menjadi sebuah informasi yang menghasilkan tawa namun menjadi refleksi yang bermakna bagi penikmat *stand up comedy*.

## KAJIAN TEORI

### 1. Tinjauan Pustaka

Dalam proses berkarya seni untuk memperkaya pengetahuan memerlukan kajian atau penelitian yang mendalam. Hal ini bertujuan untuk mempertajam intuisi dan ekspresi seni. Selain itu Andre Malraux (1953) mengungkapkan perjalanan berkarya merupakan proses “melihat, mendalami, dan mewujudkan”. Dalam hal ini diperlukan sumber yang dapat membantu untuk menjelaskan, menganalisis, mendalami dan menginspirasi penulis dalam mewujudkan pertunjukan komedi tunggal berkaitan dengan pencapaian karya.

#### 1.1 Buku Greg Dean Berjudul *Step By Step To Stand Up Comedy*

Buku ini menjadi salah satu acuan dalam mempelajari metode penulisan *stand up comedy*. Buku ini menyajikan beragam teknik penulisan materi *stand up comedy*. Buku ini penulis menyusun materi dan mencari berbagai ide. Dalam proses penciptaan memerlukan banyak pengalaman menemukan materi. Proses itu mengupayakan penemuan topik yang mudah dipahami *audience* namun berasal dari kerohanian *comic*. Hal ini membantu penulis menemukan berbagai topik yang menjadi asumsi *audience* lalu akhirnya dipatahkan hingga menimbulkan efek kejutan dan menimbulkan tawa.



## 1.2 Buku Judi Carter berjudul *The Comedy Bible*

Buku ini adalah acuan dalam penulisan materi *stand up comedy*, buku ini berisi tentang bagaimana langkah-langkah membuat joke. Buku ini layak menjadi referensi penulisan materi karena berbagai ide dan langkah-langkah berkomedial dituangkan secara detail. Dalam hal ini membantu penulis lebih jeli melihat realitas sosial lalu mengaitkannya pada kegelisahan pribadinya, hubungan keduanya menghasilkan premis. Premis itu akan lebih original dan menarik untuk dibahas. Pada pembahasannya buku ini menjadi referensi untuk membelokkan premis yang diungkapkan secara jujur dengan sebuah kebohongan yang logis hingga terjadi sebuah humor.

## 1.3 Buku Matthew R. Meier and Casey R Schmitt yang berjudul *Standing up, Speaking up: Stand up Comedy And The Rhetoric Of Social Change*.

Menjadi acuan bagaimana *stand up comedy* dapat mengungkapkan kritik melalui identitas. Buku ini juga membahas bagaimana kritik dapat diterima dengan tawa. Selain itu buku ini menyajikan beragam contoh komika beserta personanya yang dapat dijadikan rujukan penulis. Dalam hal ini penulis dapat merefleksikan bagaimana para komika berani mengungkapkan berbagai realitas sosial tanpa menimbulkan sebuah ketegangan, akan tetapi mengubah cara pandang bahkan menawarkan perspektif baru yang disetujui oleh *audience* hingga menimbulkan tawa.

## 1.4 Buku Zainul Maarif yang berjudul *Logika Komunikasi*.

Buku ini menjadi acuan dalam membuat materi *stand up comedy*. Buku membahas beragam logika komunikasi yang dapat menjadi acuan dalam penulisan materi *Stand up comedy*. *Comic* perlu menyadari adanya kesesatan relevansi, hal ini merupakan isi penalaran yang muncul karena ketiadaan hubungan yang logis antara premis dan kesimpulan. Dalam humor harus ada

hubungan yang logis namun bertentangan bahkan tidak masuk akal.

## 2. Tinjauan Karya

### 2.1 *Cut-Off* (Peraih Hibah Seni Kelola)

Perunjukan teater Keluarga Mahasiswa Teater ISBI Bandung mencoba mempertunjukkan peristiwa sejarah di sekitar pembuatan Jalan Raya Pos, Anyer-Panarukan oleh Daendels dan efek sosial pembuatan jalan yang kita alami setiap harinya, di mana ada suara bernama massa dan mayoritas serta segelintir orang yang selalu berebut ruang di jalanan. Jalan menjadi seperti rumah untuk massa dan kepentingan yang terpecah-pecah, sejak dimulainya kontestasi tentang konsep massa oleh Daendels dengan distingsi mayoritas-budak dan minoritas-Indo. Maka hari ini jalan dimaknai sebagai landasan. Daendels memasukkan modernisme ke panggung sosial Indonesia, serta menjadi peneropongan kita tentang apa-apa yang bergerak di jalanan atas nama massa pascakolonial. Jalan sebagai rumah untuk massa, dengan frekuensi yang fraktal, acak dan chaos itu adalah mayoritas yang juga menyimpan kemarahan, dendam dan kekuasaan.

Kekuasaan dari pengemudi yang ugal-ugalan, suporter sepakbola, pawai partai politik, pengusuran lahan-lahan dagang dan sengketa batas-batas tanah adalah elemen dasar rumah tangga jalan dari masa yang mudah bergerak, bergejolak dan marah. Hal ini sejalan dengan pertunjukan jalan rusak bahwa penduduk Kalimantan juga menyimpan kemarahan, kesedihan dan berbagai emosi akibat jalan rusak, namun saja masyarakat enggan untuk menyampaikannya.

### 2.2 *Music Video* berjudul *Jalanku Hancur Seperti Kolam Ikan*. dinyanyikan oleh Nanda Habib.



Lagu dengan lirik Jalanku keren, tak bisa dikalahkan. Jalanku hancur, seperti habis perang. Sungguh hebatnya orang yang lewat sini. Tiap hari rutanya kayak reli. Lagu ini juga menceritakan tentang jalan rusak dan menunjukkan keprihatinan terhadap jalan yang pedalaman.

### **2.3 Video pertunjukan *Stand Up Comedy* Ernest Prakasa berjudul *Setengah Jalan***

Pertunjukan yang berlangsung pada Bulan Agustus 2017 lalu. Ernest Prakasa merupakan komika Indonesia yang dikenal sejak meraih peringkat ketiga dalam acara *Stand up comedy Indonesia* (SUCI) pada 2011 dan juga dikenal sebagai seorang komedian Tionghoa-Indonesia yang sering menjadikan kehidupan etnisnya sebagai materi komedi tunggal. Pertunjukan *Setengah Jalan* menceritakan tentang jalan hidup Ernest Prakasa, dalam pertunjukan tersebut Ernes menyampaikan segala bentuk pencapaian hidup sampai ia berusia 35 tahun. Ernes mengungkapkan bahwa di usia 35 tahun ini merupakan setengah dari jalan hidupnya yang mana kebanyakan orang meninggal di usia 75 tahun.

Pertunjukan *stand up comedy* Ernest menggunakan tema jalan sama seperti yang penulis lakukan, hanya saja penulis lebih menceritakan jalan rusak serta masyarakat pedalaman Kalimantan Barat. Selain itu juga penulis mengamati video beberapa komika seperti Mamat Alkatiri peserta *stand up comedy* Indonesia Kompas TV season 7, mengungkapkan keprihatinannya terhadap tanah kelahirannya Papua. Mamat menceritakan tentang Papua yang alamnya kaya namun masih banyak orang-orang di sana yang miskin.

Abdur Arsyad peserta *stand up comedy* Indonesia season 4 Kompas TV mengungkapkan keprihatinannya terhadap orang-orang Timur, bagaimana sudut pandang masyarakat dari timur dan sudut pandang kebanyakan orang Indonesia terhadap orang Timur. Sebagai bagian dari masyarakat Kalimantan Barat, penulis juga ingin menyampaikan keprihatinan terhadap situasi yang terjadi di tempat asalnya. Beberapa karya tersebut diharapkan dapat menjadi acuan karya selama berproses menciptakan materi *stand up comedy*.

### **3. Landasan Penciptaan**

Beberapa landasan pemikiran digunakan dalam proses untuk memperkuat ide penciptaan yang dijadikan sebagai acuan dalam perwujudan ide pada penciptaan karya *stand up comedy* (komedi tunggal). Proses penciptaan dilakukan berdasarkan pengalaman pribadi dalam kehidupan selama penulis tinggal di Kalimantan Barat dan pengamatan terhadap permasalahan yang pernah penulis alami hingga saat ini. Pengalaman tinggal dan berelasi dengan masyarakat di Kalimantan Barat serta sudut pandang saat tinggal di perantauan dijadikan materi dalam mengkritik identitas masyarakat. Selain kedua hal tersebut penulis mendalami kembali sudut pandang masyarakat melalui berbagai observasi agar penulis mendapat lebih banyak rujukan. Berbagai referensi dan sumber tertulis lainnya juga dijadikan rujukan dalam mendapatkan inspirasi karya *stand up comedy*.

Selama ini pembahasan terhadap Identitas memang menjadi topik yang menarik untuk lebih mengenal berbagai macam sudut pandang KeIndonesiaan dalam pertunjukan *stand up comedy*. Comika membahas Identitas dirinya yang mencakup identitas suku, budaya, ekonomi, bahkan agama.





Identitas diungkapkan bukan dalam rangka memperkenalkan kedaerahan namun sebagai kritik terhadap identitas itu sendiri.

Selama ini persoalan identitas bukanlah hanya persoalan apa yang sudah ada dan dipelihara sejak masa lampau. Identitas melekat secara personal namun juga mengalami pembaharuan dalam proses kehidupan dalam masyarakat. Oleh karena itu perlu pemikiran yang kritis dalam rangka mengoreksi segala kekurangannya, dan juga merintis pembaharuan untuk menjawab tantangan kehidupan.

Pertunjukkan ini mencoba mengungkapkan berbagai macam permasalahan yang terjadi pada penulis sebagai orang yang memiliki identitas tersebut. Identitas menjadi modal yang penting dalam mengkritisi berbagai macam fenomena yang mungkin dianggap biasa dan tidak disadari masyarakatnya. Mengkritisi identitas akan dapat membuat sebuah ketegangan yang mungkin tidak dapat diterima bahkan rentan menimbulkan konflik. Oleh karena itu pemilik identitaslah yang paling aman mengkritisi masyarakat pemilik identitas itu.

*Stand up comedy* adalah salah satu bentuk humor verbal. Humor verbal merupakan bentuk permainan kata atau permainan bahasa. *Stand up comedy* lebih mendasar dari pada humor verbal karena bukanlah sekedar lawakan tetapi memberikan pengamatan, pendapat, menceritakan pengalaman pribadi, mengutarakan keresahan, mengangkat kenyataan, memotret kehidupan sosial masyarakat dan menyuguhkan dengan jenaka (Pragiwoksono, 2012:xxi). Dari definisi tersebut menyimpulkan bahwa *stand up comedy* bukan hanya menyampaikan pesan dengan nuansa humor saja, tetapi dengan

menonton dan mendengar *stand up comedy* diharapkan mendapat ilmu dan wawasan baru terhadap daerah pedalaman. Penonton diharapkan juga dapat terlibat dalam keresahan komika dengan menangkap pesan yang disampaikan oleh penulis.

## METODE

Karya seni itu hadir karena adanya ransangan yang datang dari luar dirinya, kemudian menjadi sebuah ide dan gagasan yang bernilai. Ransangan yang diterima akan mendorong munculnya ide. Suatu rangsang menjadi data yang dapat didefinisikan sebagai pembangkit fikir, semangat, atau mendorong kegiatan. Berbagai rangsangan yang diterima dapat mendorong munculnya ide, dari ide akan muncul lagi imajinasi kreatif sebagai bentuk reaksi kemudian dapat diwujudkan menjadi karya seni.

Karya *Stand up comedy* ini bersumber dari rangsang visual yaitu pengamatan terhadap kondisi kehidupan selama tinggal di Kalimantan dan ketika kembali ke Kalimantan Barat. Ransangan visual membuat seseorang berpikir secara visual. (Guntur, 2016: 143) berpikir visual adalah sintesis kompleks dari persepsi dan pemecahan masalah yang terjadi saling memberi dan menerima antara mata, pikiran, bahan, dan bentuk. Berpikir visual dapat memperkaya penulis dalam proses kreatifnya.

Pitirin Sorokin (Soekanto, 2013:19) mengungkapkan sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala-gejala sosial (misalnya gejala ekonomi dan agama, keluarga dan moral, ekonomi dan hukum gerak masyarakat politik dan lain sebagainya). hal ini diharapkan dapat mempermudah proses pencarian materi.



Selain itu penulis melihat hubungan dan pengaruh timbal balik antara gejala sosial dan nonsosial di pedalaman Kalimantan Barat.

Dalam *stand up comedy*, komika memiliki kebebasan berhadapan dengan hampir semua kehidupan tanpa batas. Dari pandangannya tersebut komika memiliki kebebasan mengekspresikan dan membuka luas ruang penciptaan pertunjukan komedi. Komika melakukan *Comedy buddy* dengan beberapa penggiat *stand up comedy* di Yogyakarta. *Comedy buddy* adalah orang yang dapat dijadikan sebagai teman diskusi terkait materi yang akan dibuat. Dalam proses ini penulis mengumpulkan berbagai ide gagasan terkait identitas dan kritik sesuai dengan tema yaitu jalan rusak yang kemudian dilakukan proses eksperimen hingga mengacu pada tautan tema. Ruang diskusi yang dilakukan diharapkan dapat menciptakan temuan dengan tujuan penjiwaan pertunjukan *stand up comedy*.

## 1. Langkah-langkah Penciptaan

### 1.1 Memilih Tim Produksi

Tahapan pertamakali adalah tim produksi untuk membantu kelancaran jalan proses produksi, terutama manajemen dan distribusi untuk pertunjukan ini. pertimbangan dalam hal ini adalah memilih orang-orang yang dianggap sudah kompeten untuk ranah manajemen produksi. Orang-orang yang dipilih tentunya sudah dikenal secara personal dan juga pengalamannya. Dalam hal ini pertimbangan yang menjadi awal proses adalah mengatur jadwal pertemuan dan teknis pengondisian tim. Selain mengatur jadwal, dalam tahap ini tim produksi membantu mencari informasi tentang beberapa lokasi yang dapat digunakan sebagai tempat pertemuan sosialisasi proses, diskusi tentunya proses latihan.

### 1.2 Memilih *Comedy Buddy* (Combud)

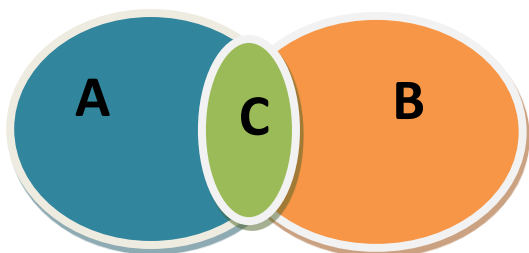
*Comedy buddy* adalah kegiatan konsultasi terkait komedi yang akan dibuat, dalam hal ini perlu memilih teman dalam bertukar pikiran. Teman yang dipilih adalah orang yang juga memiliki pengalaman ber-stand up comedy dan memiliki sudut pandang komedi tidak jauh dari komika. Hal ini dikarenakan gaya berkomi seseorang berbeda-beda, dengan kata lain akan mempengaruhi cara berkomi juga. Kegiatan *combud* akan dilakukan sebagai bentuk ruang diskusi membedah materi *stand up comedy*. *Combud* akan dilakukan 3 kali dalam seminggu. Proses ini panjang karena bukan membicarakan soal materi hingga menemukan materi dalam *joke-joke* yang utuh namun juga merencanakan proses pertunjukan *stand up comedy*.

### 1.3 Mengumpulkan Topik

Pengumpulan topik dilakukan dipertemuan *Combud* pertama, dalam hal ini komika menjelaskan tema yang akan dibawa ketika pertunjukan *stand up comedy*. Pengumpulan topik ini dibuat berdasarkan tema yaitu jalan rusak yang terkait dengan judul tesis yaitu identitas dan kritik. Identitas yang dimaksud adalah komika yang berasal dari Kalimantan Barat yaitu orang Dayak. Sebagai orang Dayak saya tinggal di pedalaman Kalimantan Barat yaitu Desa Sekumbang, Kecamatan Sepauk, Kabupaten Sintang. Kemudian penulis memaparkan juga berbagai hasil observasi terkait permasalahan yang ada. Dalam hal ini komika harus terbuka agar materi semakin personal dan jujur. Topik yang baik adalah topik yang berasal dari dunia pribadi dan berhubungan dengan topik secara umum. Mengeksplorasi tentang identitas adalah menanyakan: bagaimana kita melihat diri sendiri dan bagaimana orang lain melihat diri kita (Barker 2000:165), Berikut



adalah gambaran dari Judy Carter, dalam *The Comedy Bible* (2001:64) tentang pembuatan topik.



“A” merupakan topik otentik Anda

“B” merupakan topik yang sering dibahas sejumlah orang tentang kegelisahan *comic*

“C” merupakan gabungan dari topik Anda dan topik yang dibahas orang-orang pada umumnya, dan itulah yang akan menjadi sebuah premis yang otentik.

### 1.3.1 Pengumpulan Topik

Topik yang dipilih adalah topik yang berpotensi menghasikan joke yang lucu. Selain itu pertimbangan lain adalah apakah topik itu akan mudah diterima oleh penonton, jangan sampai topik mengarahkan pada konflik atau berakibat fatal. Dengan demikian topik harus dipilih lalu diurai lebih spesifik. Penemuan ini nanti akan dibuat menjadi premis premis yang akan berpotensi menjadi sebuah *joke*.

### 1.3.2 Mengurai Topik

Tahap ini penting dilakukan agar mampu menemukan banyak kemungkinan joke yang akan dibuat.

## 1.4 Membuat Premis

Dalam pembuatan *joke* pencarian premis pada *set up* sangat penting hal ini untuk menarik perhatian *audience*. Humor harus berbasis pada kenyataan. Agar *audience* bisa mengasosiasikan dengan kenyataan yang mereka rasakan juga, tetapi *jokes* juga membelokan kenyataan. Berikut cara mencari premis ala *Judy carter*. Premis harus mengarahkan pada emosi yang jelas yaitu

pada apa yang aneh? (*weird*), apa yang meyeramkan? (*scary*), apa yang sulit? (*hard*), dan apa yang bodoh?(*stupid*)

### 1.4.1 Materi *Stand Up Comedy*

Dalam penulisan materi *stand up comedy* jokes di anjurkan memiliki (a) *Target*, (b) *Hostility*, (c) *Realism*, (d) *Exaggeration*, (e) *Emotion*, (f) *surprise*

#### 1.4.1.1 *Target*

Humor pada dasarnya memang tidak menyenangkan sama sekali. Bisa dikatakan humor adalah kritik yang dikemas secara lucu dan langsung punya sasaran yang spesifik. Target dalam pertunjukan ini adalah diri sendiri, sex, daerah, dan ide atau persepsi.

#### 1.4.1.2 *Hostility*

Merupakan pernyataan lucu yang *powerfull*, dari perasaan benci kita terhadap kehidupan sehari-hari. Komedi memang kecam dan penuh ejekan, kedua kata ini tidak dapat dipisahkan. Dalam materi ini penulis mengolok olok dirinya, identitasnya sebagai orang dayak, hubungannya dalam keluarga yaitu keluarga yang kurang harmoni, teknologi yaitu teknologi di desa dan juga perbedaan identitasnya dengan kelompok lain terutama dengan lingkungan tempat komika tinggal saat ini yaitu Jawa.

#### 1.4.1.3 *Realism*

Humor yang dibuat berbasis pada kenyataan yaitu kenyataan yang terjadi di daerah asal komika. Hal ini bertujuan agar *audience* dapat mengasosiasikan dengan kenyataan yang mereka rasakan . tapi humor juga membelokan kenyataan. Tantangannya adalah harus berkata sesuai kenyataan dan akhirnya berbohong dengan melebih lebihkan. Humor yang baik itu paradoks dalam kesejajaran antara yang beralasan dan tidak beralasan hingga menghasilkan kejutan. Humor harus logis antara orang-orangnya harus jelas dan





bisa diperediksi. Memiliki waktu dan tempat yang familiar. Target serangan juga harus familiar.

#### 1.4.1.4 Melebih Lebihkan

Dalam komedi diperbolehkan berbohong dan melebih lebihkan.

#### 1.4.1.5 Emosi

Dalam hal ini persona dari komika sangat penting dalam memainkan emosi dan mengungkapkan kejujuran juga ketidakjujuranya.

#### 1.4.1.6 Kejutan

Kejutan merupakan patahan atas asumsi yang diciptakan oleh komika, hal ini sifatnya logis dan terkadang tidak masuk akal.

## IV. PEMBAHASAN DAN HASIL

*Stand up comedy* merupakan seni yang mengutamakan kemampuan reflektif. Kemampuan melihat aktifitas sosial yang menjadi kegelisahan personal. Kegelisahan tersebut ditulis dan diekspresikan dengan sudut pandang baru dan tidak biasa, dan bahkan tidak dapat ditebak. Sudut pandang baru itu dilontarkan oleh *comic* kepada *audience* dan disetujui oleh penonton namun dipatahkan oleh *comic*nya lagi. Patahan itu menjadi sebuah kejutan dan menghasilkan tawa. Namun tidak semua joke harus berakhir dengan tawa, tapi dapat berupa kesetujuan atas pandangan baru yang *comic* lontarkan.

Jalan rusak merupakan sebuah karya seni pertunjukan *stand up comedy* yang merfleksikan berbagai pengalaman personal penulis dan sekaligus hasil sebuah pengamatan realitas sosial yang terjadi di pedalaman Kalimantan Barat sejak penulis lahir hingga saat ini. Menciptakan *stand up comedy* bukanlah hal yang mudah karena banyak aspek yang harus diperhatikan.

## 1. Pengalaman

Bagaimana mengumpulkan berbagai pengalaman yang kemudian menjadi sebuah materi. Pengalaman tersebut terkait identitas diri yaitu identitas yang diyakini ada didalam diri *comic* dan identitas budayanya. Dalam buku *Identity, Community, Culture, Diference*, Stuart Hall berpendapat bahwa Identitas budaya bukanlah sesuatu yang jelas dan tanpa masalah karena identitas budaya merupakan produk yang tidak pernah selesai, selalu dalam proses pembentukan dan terbentuk dalam suatu representasi. Representasi ini harus berada dalam proses yang terus menerus bersifat personal dan lebih nyata dalam kehidupan sehari hari. Penulis kembali ke Kalimantan untuk observasi kembali untuk melihat dan mengingat.

Pengalaman harus personal sehingga mampu mengungkapkan sudut pandang yang orisinal. Hal ini harus disusun rapi lalu dibagikan kepada *comedy buddy*. Memilih *combud* sangatlah penting agar memiliki sudut pandang yang sama. *Comic* harus terbuka agar mampu menemukan baerbagai kemungkinan topik yang dapat dibahas dalam materi. Dalam hal ini *combud* penting dilakukan mengingat *audience* bukanlah dari Kalimantan, melainkan orang orang yang tinggal di Yogyakarta. *Combud* dilakukan untuk menghubungkan persepsi *comic* dan *audience* oleh karena itu diperlukan orang yang berasal dari Yogyakarta.

## 2. Transfer Materi

Bagaimana agar materi ini dapat ditransfer kepada *audience*. Dalam pembuatannya *comic* harus mampu menganalisis asumsi-asumsi penonton hingga ia dapat menemukan berbagai kejutan. Pembuatan materi sangat personal, dengan berbagai teknik yang telah *comic* pelajari dan *sense humor comic* tersebut. Menurut Husserl (dalam Sutrisno & Putranto 82:2005) sebelum mengetahui sesuatu di luar dirinya, manusia harus terlebih dahulu mempunyai *sense of being a self* atau akal /rasa tentang dirinya sehingga sadar akan apa yang di persepsikan. Tantangan lain adalah karena materi ini



sangat personal *comic* harus berdamai dengan realitas yang ada, dengan demikian *comic* dengan perasaan merdeka mengolok-olok diri, mengolok-olok identitas, dan mengkritik dirinya dan daerahnya (Dean, 2012: 254).

Saat seseorang tampak sangat terluka, pertunjukan akan berubah menjadi drama, itulah bedanya komedi tidak benar-benar mengurus konsekuensi dari segala rasa sakit hati yang muncul. Dalam komedi siapapun bisa terluka baik fisik, mental tapi dalam pertunjukan semua orang tahu bahwa semua ini cuma komedi. Hal ini berarti permasalahan personal harus benar benar sudah selesai ketika proses penciptaan. Ketika dalam pertunjukan semuanya hanyalah komedi. Hal ini akan berlaku jika kamu tampak luka batin, maka penonton akan iba, bukan menjadi tawa.

### 3. Memaksimalkan Materi

Bagaimana agar identitas yang dimiliki dapat dimaksimalkan untuk menggali berbagai permasalahan yang ada saat ini. Permasalahan yang ada bukan hanya pemilik identitas itu namun bagaimana cara pandang pemilik identitas lain menilai identitas yang dimiliki. Kesadaran *comic* akan perkembangan identitas yang ia miliki dan bagaimana cara pandang orang lain terhadap identitas tersebut menjadi gudang sumber pengumpulan materi. Selain itu *comic* lahir di pedalaman Kalimantan Barat, *comic* sudah tinggal selama kurang lebih 10 tahun di Yogyakarta. Hal ini membuat *comic* merasa begitu banyak permasalahan yang menarik untuk dibahas karena *comic* melihat budaya yang ada padanya sejak dulu, dan budaya yang ia alami saat ini. *Bicultural individuals face a unique set of benefits and draw backs when developing and maintaining their cultural identity* (Mok & Moris 2010).

### 4. Tantangan Comic Pembuka

Tantangan lain adalah pada *comic* pembuka. *Comic* pembuka memiliki identitas yang berbeda dengan *comic* utama, yaitu bukan berasal dari suku dayak, namun harus menyampaikan argumennya sesuai dengan

tema pertunjukan. masing-masing *comic* dengan personanya menyampaikan sudut pandang terhadap identitasnya kepada identitas *comic* utama. Hal ini menarik karena *comic* pembuka berusaha memberi kritik dalam batas yang aman dan menjadi tantangan tersendiri bagi *comic* pembuka. Dalam hal ini perlu diskusi dan saling bertukar pikiran atas pengalaman mereka terhadap tema yang diusung.

### 5. Teori Komedi

Tantangan berikut adalah hal yang sangat teknis terkait teori komedi, buku buku tentang *stand up comedy* di Indonesia masih belum banyak. Hal ini menuntut banyak diskusi dan sharing kepada teman-teman *comic* yang berpengalaman. Perencanaan dan kelancaran proses dibangun walau secara perlahan. Semua pendukung melaksanakan proses dan tanggungjawab secara maksimal. Semua *comic* dengan mandiri merefleksikan berbagai pengalaman dan pengetahuannya yang berkaitan dengan tema. Diskusi-diskusi dilakukan setiap pertemuan agar menemukan berbagai macam kemungkinan terbaik dari akhir proses pertunjukan. proses diskusi dilakukan secara reguler, bahkan diluar jadwal sesekali melakukan diskusi. Perlahan-lahan dengan proses kerja sama atas tujuan dan capaian karya ini pada akhirnya menjadi milik bersama.

### KESIMPULAN

Setelah beberapa hal dibahas pada bagian sebelumnya, akhirnya sampailah pada kesimpulan dari keseluruhan pembahasan. Stand up comedy sebagai salah satu medium seni yang sangat terbuka dan bertaut dengan teori-teori dari cabang ilmu lain. Hasilnya bermanfaat, baik sebagai pemahaman ilmiah terhadap proses kreatif penciptaan itu sendiri. Hal ini dapat menjadi rujukan seniman dalam kegiatan mereka mencipta. Menerjemahkan gagasan menjadi ide cipta. Pada tahapan ini proses penciptaan mencoba melihat bagaimana identitas menjadi sarana dalam mengkritik jalan rusak yaitu jalan



hidup comic itu sendiri yang perlu diperbaiki dan itu berada dalam ranah identitas yang cukup luas. Identitas menjadi hal yang penting dalam mengkritisi pemilik identitas itu sendiri. Dalam hali ini menjadi sebuah refleski bersama antar manusia sebagai pemilik identitas itu.

Pertunjukan jalan rusak memaparkan permasalahan jalan rusak bukan sekedar jalan sebagai akses transportasi namun pada jalan sebagai kata kerja yang mengacu pada proses perjalanan yang dalam kondisi rusak dan memprihatinkan dan itu bukan hanya permasalahan yang tampak namun pada permasalahan pola pikir, persepsi, ide yang dikemas sedemikian rupa menjadi maeri yang dapat diterima dengan baik. Lewat pertunjukan ini diharapkan penonton tidak hanya memperoleh informasi, namun mendapatkan wawasan baru yang lebih mendalam dan reflektif terhadap masyarakat pedalaman Kalimantan Barat.

## DAFTAR RUJUKAN

- Alo, Liliweri. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, Jakarta: Kencana, 2011
- Barker,Chris. *Cultural Studies, Theory and Practice*, London and New York: Routlage, 2001
- Carter, Judy. *The Comedy Bible*, California:Touchtone, 2009
- Dean, Greg. *Step by Step to Stand up comedy*, Jakarta: Bukune, 2012
- Guntur. *Metode Penelitian Artistik*, Surakarta: Isi Press, 2012
- H.A.R Tilaar. *Mengindonesia, Etnis, dan Identitas Bangsa Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta
- Hall, Stuart. *Culture Identity and Diaspora dalam Colonial Discourse and Post Colonial Theory* dalam J. Rutherford. *Identity, Comunity, Culture*,

*Difference*, London: Lawrance & Wishart, 1990

Lubis, Pugut. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, Jakarta: Gramedia Pustaka, 2008

Maarif, zainul. *Logika komunikasi*.jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2005

Meier, R Mathew & schmiit, R Casey. *Standing Up speaking Out*, New York: Routladge, 2017

Morissan. *Teori komunikasi: Individu Hingga Massa*, Jakarta: Kencana,2013  
Media Grup

Nugroho Panji. *Potret Stand up comedy: Strategi Menjadi Komedian Handal*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2012

Papana, Ramon. *Kiat Tahap Awal Belajar Stand Up Comedy Indonesia: Kitab Suci*. Jakarta: PT Trans Media, 2012.

Setiawan, kelik, C.A dan Apri Damai,S.K. "Kritik Sosial *Stand Up Comedy* Indonesia dalam Tinjauan Pragmatig."Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra (2018). Print

Sutrisno, M & Putranto, H. *Teori –Teori Kebudayaan*, Yogyakarta:Kanisius, 2005